

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk memperoleh perubahan perilaku, sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman. Selain itu belajar merupakan salah satu kebutuhan setiap orang karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sariani, dkk, (2021 : 2) menyatakan bahwa “ Belajar adalah suatu proses usaha, atau tindakan atau pengalaman yang terjadi dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, tingkah laku dan sikap”.

Chotimah dan Fathurrohman (2018:13) menyatakan bahwa “Belajar adalah merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia Ketika ingin bisa melakukan sesuatu”. Syofrianisda, S (2018:8) menyatakan bahwa “ Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku siswa secara kognitif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Muhammad Soleh (2021:19) menyatakan bahwa “ Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, perilaku, dan sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman baru sehingga dapat mengubah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah proses membrikan ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik. Mengajar merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh

guru dan pengetahuan yang dipelajari tersebut akan menambah kemampuan dalam mengajar. Kemampuan tersebut dapat digunakan untuk menghadapi peserta didik yang memiliki berbagai macam karakter dan kemampuan yang berbeda. Ali, M. (2020:8) menyatakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi peserta didik untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”.

Sudjana, N (2019:28) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar-mengajar”. Rahmat, Pupu Saeful (2019:4) menyatakan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik, atau usaha untuk mewariskan kebudayaan Masyarakat kepada generasi berikut sebagai penerus generasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan antara guru dan peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengertian pembelajaran dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar”.

Pohan, A (2021:1) menyatakan bahwa “ Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik”. Suzana Yenny dan Imam Jayanto (2021:19) berpendapat bahwa “ Pembelajaran adalah proses interaksi

antara guru dan siswa, bahan pelajaran, model mengajar, strategi pembelajaran, dan sumber serta media belajar dalam suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bertujuan untuk memberikan timbal balik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu.

2.1.4 Hakikat Hasil Belajar

2.1.4.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keberhasilan seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menghasilkan perubahan hasil belajar peserta didik. Nana Sudjana dalam Haryanto(2022: 28) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai bukti dari hasil belajar yang mencakup dalam bidang afektif dan juga psikomotorik.”

Hamalik (dalam Umi Kalsum 2022:6) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang. Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan dan kemampuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan yang telah diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil belajar.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal

yang berasal dari luar peserta didik itu. Slameto (dalam Gustian (2022:12)) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor intern, adalah faktor yang ada dalam diri seseorang yang sedang belajar. Faktor internal dibagi menjadi tiga faktor yaitu:
 1. Faktor Jasmaniah, terdiri atas : faktor kesehatan, cacat tubuh.
 2. Faktor Psikologi, terdiri atas: intelegensi, perhatian, minat, bakt, motif, kematangan, dan kesiapan.
 3. Faktor Kelelahan, meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
- b. Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh pada kegiatan belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor, antara lain:
 1. Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua,, dan latar belakang kebudayaan.
 2. Faktor sekolah, seperti: model mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, model belajar, dan tugas rumah.
 3. Faktor Masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul,, dan bentuk kehidupan Masyarakat.
 4. Faktor model, meliputi model mengajar dan model belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor dari dalam diri siswa(internal) dan faktor dari luar diri siswa sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar dan keberhasilan siswa dalam belajar sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.5 Model Pembelajaran

2.1.5.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang dilakukan dalam membantu rencana pembelajaran yang telah disusun untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Joyce dan Weil dalam Rusman 2018;144)

menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka model), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing jangka pembelajaran dikelas atau lingkungan belajar lain.

Arend (dalam Mulyono, 2018:89) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar)”.

Sofrianisda, S (2018:98) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”. Paryanto (2020:20) menyatakan bahwa (Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

2.1.5.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogeny. Sudjana dan Sopandi (2020:94) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merujuk pada kegiatan yang dilakukan secara Bersama-sama, dalam kelompok-kelompok kecil antara antara empat sampai enam orang”.

Ponidi, dkk. (2021:47) menyatakan bahwa Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencapai berbagai tujuan akademis maupun tujuan sosial lainnya dengan cara belajar bersama-sama.

Model pembelajaran kooperatif adalah model yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Pendekatan ini mengedepankan interaksi sosial dan saling membantu di antara siswa. Berikut jenis model pembelajaran kooperatif:

1. STAD (*Student Teams Achievement Divisions*): Siswa belajar dalam kelompok kecil, mengikuti kuis individu, dan mendapatkan penghargaan berdasarkan pencapaian tim.
2. Jigsaw: Siswa dibagi menjadi kelompok ahli untuk mempelajari bagian materi tertentu, kemudian berkumpul Kembali untuk mengajarkan informasi tersebut kepada kelompok asal mereka.
3. *Think Pair Share*: Siswa berpikir secara individu, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya membagikan hasil diskusi dengan kelas.
4. *Group Investigation*: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelidiki topik tertentu, merencanakan, melaksanakan, dan menyajikan hasil kerja mereka.
5. *Teams Games Tournament* (TGT): Mengabungkan permainan dan kopetensi, di siswa bersaing dalam kuis atau permainan untuk mendapatkan poin bagi tim mereka.

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah dengan penguatan kreatifitas oleh instruktur/pangajar pada kelompok kecil untuk melatih peserta didik bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya sendiri dan juga anggota kelompok.

2.1.5.3 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk pemula bagi para guru. Menurut Oktaffi Arinna Manasikana (2022:18) menyatakan “Model pembelajaran kooperatif STAD

(Students Teams Achievement Division) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4 – 5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin, dan suku”. Kemudian Arief Budiman (2020) menyatakan “Students Teams Achievement Division (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dimana berpikir kritis merupakan kompetensi dasar dari seorang siswa, kemampuan berpikir kritis ditentukan oleh efikasi diri yang baik”. Selanjutnya Aprido (2024:24) menyatakan “Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang paling sederhana yang menekankan pada aktifitas dan intraksi antara peserta didik untuk saling memotivasi dan membantu dalam suatu materi pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran STAD merupakan pembelajaran yang dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4 – 5 orang yang merupakan campuran, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dimana berpikir kritis yang menekankan pada aktifitas dan intraksi antara peserta didik untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pembelajaran.

2.1.5.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin dalam Donni Juni priansa (2023:327) terdiri atas enam tahapan berikut:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
2. Pembagian kelompok, yaitu peserta didik dibagi dalam kelompok, yang terdiri atas empat atau enam peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi, akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas.
3. Presentasi kelas, guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut dan pentingnya pokok bahasan yang penting dipelajari. Guru memberi motivasi peserta didik agar belajar dengan aktif dan kreatif. Proses pembelajaran dibantu

dengan media, demokratis, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menjelaskan keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan, serta cara-cara mengerjakannya.

4. Kegiatan belajar dalam kelompok, peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyampaikan lembar kerja sebagai pedoman kerja kelompok sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama kelompok tersebut bekerja, guru melakukan pengamatan, memberi bimbingan, dorongan, dan bantuan apabila diperlukan, kerja kelompok ini merupakan ciri penting dari STAD.
5. Kuis (evaluasi), yaitu guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap hasil kerja setiap kelompok. Peserta didik diberi kursi secara individu tidak dibenarkan bekerja sama. Hal ini dilakukan untuk menjamin agar peserta didik secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajaran tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan peserta didik.
6. Penghargaan prestasi, setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan memberikan skor dengan rentang 0 – 100. Selanjutnya, pemberian skor individu dan keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan tiga cara, yaitu menghitung skor individu, menghitung skor kelompok dan pemberian hadiah.

2.1.5.5 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD maka terdapat kelebihan dan kekurangan. Donni Juni Priansa (2023:29) menyatakan bahwa beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi sebagai berikut.

1. Kelebihan Model STAD

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Donni Juni Priansa (2023) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
4. Memungkinkan guru untuk lebih memerhatikan peserta didik sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
5. Peserta didik lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
6. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati, pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

2. Kelemahan Model STAD

Kelemahan model kooperatif tipe STAD menurut Donni Juni Priansa (2023) adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

2.1.6 Hakikat Media

2.1.6.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”.”perantara”, atau pengantar”. Media dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Media merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan media proses pembelajaran akan sangat terbantu.

Media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar (Purba, RA ,dkk. 2020:8). Wahab Abdul, dkk. (2021:1), menyatakan bahwa “media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media adalah alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.6.2 Pengertian Media Video

Media video merupakan media yang menghasilkan gambar yang bergerak serta mempunyai bunyi yang sesuai dengan gerak tersebut Mohamad Syarif Sumantri(2015:322) menyatakan bahwa media dan audio video visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau”. Azhar Arsyad (2014:141) menyatakan bahwa “Media visual menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya”. Selanjutnya ndrian Johari, dkk (2014:10) menyatakan “Media pembelajaran video adalah alat yang digunakauntuk menyampaikan materi pembelajaran melalui tayangan gambar bergerak yang diproyeksikan membentuk karakter yang sama dengan obyek tulisannya”.

Sedangkan Sukiman (2017:10) menyatakan bahwa “ Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam Masyarakat kita. Pesan yang disajikan dapat berupa fakta (kejadian/peristiwa penting, berita). Kelebihan video antara lain, dapat menarik perhatian peserta

didik, konsepsi pembelajaran audio visual ini mulai berkembang kira-kira tahun 1940.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa media video adalah salah satu jenis media audio visual yang dapat menggambarkan suatu objek bergerak yang dikombinasikan dengan suara yang sesuai.

1. Kelebihan dan Kelemahan Media Video

a. Kelebihan Video

Ega rima wati (2016:62-63) video memiliki beberapa kelebihan yang perlu untuk diketahui. Kelebihan dari video yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Video bisa menarik perhatian untuk periode yang singkat dari rangsangan lainnya.
- 2) Dengan alat perekam pita video, sebgai besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli atau spesialis.
- 3) Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya. Sehingga dalam waktu mengajar guru dapat memusatkan perhatian dan penyajiannya.
- 4) Video bisa menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang.
- 5) Keras dan lemah suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan di dengar.
- 6) Guru dapat mengatur penghentian Gerakan gambar. Maksudnya control sepenuhnya di tangan guru.
- 7) Saat penyajian,ruangan tidak perlu digelapkan.

b. Kekurangan video

Video juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diketahui. Kekurangan dari video yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian audien sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang di praktikkan
- 2) Komunikasi yang bersifat satu arah harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.
- 3) Tidak cukup mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.
- 4) Peralatan yang mahal dan kompleks.

2.1.7 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

2.1.7.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang makhluk hidup, benda mati, serta interaksi yang terjadi di alam semesta. Tujuan dari pembelajaran IPAS adalah untuk membantu siswa dalam mengelola lingkungan alam dan sosial secara terpadu. Zimmerman (dalam Suhelayanti et al., 2023:30) menyatakan bahwa IPA pada dasarnya adalah ilmu yang memiliki karakteristik khusus, yaitu mempelajari fenomena alam yang bersifat faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian yang didasarkan pada percobaan (induksi), serta dikembangkan melalui teori (deduksi). Menurut Waldrip dan rekan-rekannya, Tala, serta Vesterinen, pembelajaran IPA dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sebagai produk hasil kerja ilmuwan dan sebagai proses kerja ilmuwan dalam menghasilkan ilmu pengetahuan (Suhelayanti et al., 2023:30). Sementara itu, Samatowa (2016) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan manusia. IPA berkaitan dengan alam, tersusun secara teratur, dan melibatkan observasi serta eksperimen (Suhelayanti et al., 2023:30).

Dengan demikian, ilmu pengetahuan alam (natural science) adalah mata pelajaran yang mencakup pembelajaran tentang alam, benda-benda, fenomena alam, dan makhluk hidup. IPA merupakan kumpulan teori yang tersusun secara sistematis, penerapannya umumnya terbatas pada fenomena alam, dan berkembang melalui model ilmiah seperti obserV-Asi dan eksperimen, serta menuntut sikap tertentu (Trianto dalam Suhelayanti et al., 2023). Definisi ini menjelaskan bahwa mata pelajaran IPA mempelajari alam semesta.

Menurut Brophy & Alleman (dalam Suhelayanti et al., 2023:33), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial dengan bahan kajian dari geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. Sedangkan Aslam et al., (dalam Suhelayanti et al., 2023:33) menyatakan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari mempelajari dan menganalisis gejala serta permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan

melihat berbagai aspek kehidupan secara terpadu. IPS menelaah aktivitas manusia yang berkaitan dengan hubungan dan interaksinya dalam konteks ruang atau geografis. Selain itu, IPS juga mengkaji bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Kajian ini juga mencakup bagaimana manusia membentuk aturan sosial untuk menjaga pola interaksi antarindividu serta cara manusia memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Secara keseluruhan, fokus utama IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, sesuai dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial (Sapriya, 2006 dalam Sulistyarsi, 2016).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan tentang makhluk hidup dan benda mati beserta interaksinya di alam semesta, sekaligus mempelajari kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.7.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

1. mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
4. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;
5. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat

berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan

6. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta
7. menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suhelayanti et al., 2023:38).

2.1.8 Materi Ekosistem

2.1.8.1 Ekosistem

Ekosistem merupakan suatu system ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem sebagai suatu tatanan kesatuan yang secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup dan saling mempengaruhi. Ekosistem sebagai penggabungan dari setiap unit biosystem. Melibatkan interaksi timbal balik antara organisme dan lingkungan fisik sehingga aliran energinya menuju pada suatu struktur biotik tertentu dan terjadi siklus materi antara organisme dan anorganisme.

2.1.8.2 Komponen Ekosistem

Komponen ekosistem merupakan bagian dari suatu ekosistem yang menyusun ekosistem itu sendiri sehingga terbentuk sebuah ekosistem. Komponen dalam ekosistem dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu komponen hidup dapat disebut juga sebagai komponen biotik, dan komponen tak hidup dapat disebut sebagai komponen abiotik.

1. Komponen Biotik

Komponen biotik pada suatu ekosistem adalah makhluk hidup itu sendiri, sebab ekosistem tak akan pernah terbentuk tanpa adanya makhluk hidup didalamnya. Keberadaan makhluk hidup kemudian membentuk suatu rantai makanan dalam suatu ekosistem. Beberapa contoh dari komponen biotik yang ada lingkungan sekitar kita, antara lain:

- a. Produsen, merupakan semua makhluk hidup atau organisme yang dapat menciptakan makanannya sendiri atau yang sering disebut organisme autotrof. Contoh produsen ini adalah tumbuhan.

- b. Konsumen, merupakan makhluk hidup yang tidak dapat menciptakan makanannya sendiri atau sering disebut organisme heterotrof. Karena tidak bisa menciptakan makanannya sendiri sehingga bergantung pada produsen. Contoh konsumen adalah manusia dan hewan. Berdasarkan jenis makanannya, produsen dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu herbivora, karnivora dan omnivora.
- c. Pengurai atau Dekomposer, merupakan golongan terakhir dari komponen biotik dalam sebuah ekosistem. Pengurai atau decomposer merupakan organisme yang menguraikan sisa-sisa makhluk hidup yang telah mati. Contoh decomposer jamur, cacing dan bakteri.

2. Komponen Abiotik

Komponen abiotik merupakan komponen yang tak hidup. Contoh dari komponen abiotik ini adalah air. Selain air, komponen abiotik lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah cahaya matahari, karena melalui matahari dapat membantu terjadinya fotosintesis pada tumbuhan. Komponen abiotik lainnya adalah suhu. Suhu lingkungan ini penting karena ada jenis makhluk hidup tertentu yang hanya bisa hidup di kisaran tertentu. Misalnya beruang kutub, dimana beruang tersebut hanya bisa hidup di daerah kutub yang dingin saja atau singa yang hanya bisa hidup di daerah tropis saja. Adapun komponen abiotik yang terakhir adalah tanah. Tanah merupakan campuran dari serpihan batu, nutrisi, dan mineral-mineral lain. Tanah menyediakan unsur-unsur penting bagi pertumbuhan makhluk hidup, terutama bagi tumbuh-tumbuhan.

2.1.8.3 Jenis- Jenis Ekosistem

Berdasarkan tipenya, ekosistem dibagi menjadi tiga, yaitu ekosistem akuatik atau air, ekosistem darat, dan ekosistem buatan. Ekosistem air adalah ekosistem yang lingkungannya sebagian besar adalah air, yang menjadi tempat hidup makhluk hidup seperti amfibi yang hidup di dua alam. Sementara ekosistem darat adalah ekosistem yang berada di daratan dan lingkungannya ditentukan oleh suhu dan curah hujan. Contohnya adalah hutan hujan tropis, padang rumput. Sedangkan ekosistem buatan yaitu ekosistem yang sengaja dibuat manusia untuk

memenuhi kebutuhannya. Contohnya adalah bendungan, kebun binatang, perkebunan sawit dan sawah irigasi.

2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar serta mengembangkan potensi mereka secara utuh. Namun, berdasarkan observasi awal di kelas V SD Negeri 050601 Kuala, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih rendah. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya variasi model serta media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.

Pembelajaran IPAS menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep-konsep abstrak, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dan mempermudah pemahaman konsep. Salah satu alternatifnya adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang memungkinkan siswa belajar secara berkelompok, saling membantu, dan berkompetisi sehat untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model ini efektif meningkatkan motivasi, kerja sama, dan hasil belajar siswa.

Agar penerapan model STAD lebih menarik dan kontekstual, guru dapat menggabungkannya dengan media video pembelajaran. Media video mampu menampilkan kombinasi visual dan audio yang konkret, sehingga memudahkan siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam IPAS, seperti ekosistem dan interaksi antar makhluk hidup. Kombinasi antara model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video pembelajaran diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 050601 Kuala.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat di duga ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 050601 Kuala T.P 2025/2026 ”.

2.4 Definisi Operasional

Ada beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah suatu perubahan terhadap suatu objek yang dapat dilihat maupun dirasakan perbedaannya sebelum dan sesudah diberikan suatu tindakan.
2. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum tentang merancang bahan- bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di dalam kelas.
3. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok dengan kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*) adalah suatu strategi pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari beberapa kelompok kecil peserta didik dengan tingkat akademik yang berbeda-beda yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Media adalah alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.
6. Media video pembelajaran adalah salah satu jenis media audio visual yang dapat menggambarkan suatu objek bergerak yang dikombinasikan dengan suara yang sesuai.
7. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang dilihat dari *post test*

8. Ilmu pengetahuan alam & sosial (IPAS) adalah pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan tentang makhluk hidup dan benda mati beserta interaksinya di alam semesta, sekaligus mempelajari kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

